

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
NON GO PUBLIK DI INDONESIA
(TAHUN 1995 – 2000)**

TESIS

Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat Sarjana S-2 Magister Manajemen



Diajukan Oleh :

HARINI KUSUMAWATI
NIM : C4A 099358

**Kepada
Program Studi Magister Manajemen
Program Pasca Sarjana
Universitas Diponegoro
Tahun 2002**



SERTIFIKASI

Saya, Harini Kusumawati, yang bertanda tangan di bawah ini mengatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Harini Kusumawati

31 Juli, 2002

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
NON GO PUBLIK DI INDONESIA
(TAHUN 1995 – 2000)**

TESIS

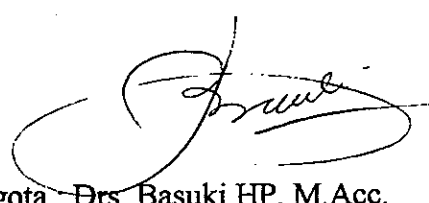


Diajukan Oleh :

HARINI KUSUMAWATI
NIM : C4A099358

Disetujui oleh Pembimbing


Ketua : Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt.
Tanggal : 23 Juli 2002


Anggota : Drs. Basuki HP, M.Acc.
Tanggal : 25 Juli 2002

Tesis Berjudul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
NON GO PUBLIK DI INDONESIA
(Tahun 1995 – 2000)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Harini Kusumawati

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 31 Juli 2002

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama / Ketua

Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt.

Pembimbing / Anggota

Drs. Basuki Hadi Prayitno, M.Acc.

Semarang, September 2002
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen

Program
Prodi Magister Manajemen
Mangunwihardjo



ABSTRAKSI

Masalah perataan laba merupakan salah satu masalah yang menarik perhatian banyak peneliti di bidang keuangan. Hal ini disebabkan laba merupakan salah satu parameter untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Praktek perataan laba merupakan suatu perilaku yang timbul karena adanya konflik antara mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan terutama laporan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan perbankan non go publik di Indonesia untuk periode 1995 – 2000. Penelitian dibedakan untuk data sebelum krisis ekonomi, setelah krisis dan data secara keseluruhan. Sebagai sampel dipilih 70 perusahaan perbankan. Variabel-variabel yang diteliti adalah besaran perusahaan, net profit margin, leverage operasi, pajak dan komposisi pemilik. Analisis *logistic regression* digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktek perataan laba. Untuk data sebelum krisis ekonomi variabel yang berpengaruh adalah NPM dan leverage operasi, untuk data setelah krisis variabel yang berpengaruh adalah besaran perusahaan dan pajak sedangkan untuk data secara keseluruhan variabel yang berpengaruh adalah besaran perusahaan.

ABSTRACT

Many researches in financial area had paid much attention about income smoothing. These matters could be occurred because income is one of important's parameters that can show company's performance. Income smoothing behaviour exists because there was conflict between they are who has interest with company's financial information especially earnings information.

This research attempt to study variables have an impact to income smoothing in non go public banking company's in Indonesia during 1995 – 2000. This research separate for sample before economic crisis, sample after economic crisis and all of the sample. About 70 banking company used as sample in this study. Company's, net profit margin, operating leverage, taxes, and owner composition became researched variables. Research problems will be answered using logistic regression analysis.

This research conclude that not all variables have a significant impact to income smoothing. NPM and operating leverage have significant impact for sample before economic crisis, company's size and tax have significant impact for sample after economic crisis and the last for all the sample company's size has significant impact.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Hanya karena anugerah-Nya maka tesis ini berhasil terwujud dengan baik.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, disamping manfaat yang mungkin dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang bekepentingan.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, pengujian, pemilihan kata-kata maupun perubahan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

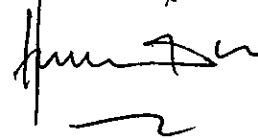
Banyak pihak yang telah dengan tulus hati membantu penulis, baik itu melalui kata-kata maupun nasehat serta semangat dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr, Imam Ghozali, M.Com, Akt, sebagai dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Drs. Basuki Hadi Prayitno, M.Acc, selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para staf pengajar Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang melalui kegiatan belajar mengajar telah memberikan suatu dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
4. Para staf administrasi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Eko Mindah Susanto, SE.,Akt., MM., yang telah banyak memberi semangat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga yang selalu memberikan perhatian dan semangat serta dukungan doa untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan angkatan XII Sore di Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas persahabatan dan kerjasama selama menjadi mahasiswa di MM Undip.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Tuhan berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, teriring harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Abstraksi	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
 BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	 9
2.1. Telaah Pustaka	9
2.1.1. Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	9
2.1.2. Perbankan Nasional	11
2.1.3. Contoh Faktor yang diduga Mempengaruhi Perataan Laba	 14
1. Besaran Perusahaan	15
2. Net Profit Margin	17
3. Leverage Operasi	19
4. Pajak	19
5. Komposisi Pemilik	19

2.2. Penelitian Terdahulu	20
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	22
2.4. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis dan Sumber Data	25
3.2. Populasi	26
3.3. Metode Pengumpulan Data	27
3.4. Teknik Analisis	27
3.4.1. Variabel	27
3.4.2. Teknik Analisis	31
BAB IV ANALISIS DATA	34
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	34
4.1.1. Profil Obyek Penelitian	34
1. Perusahaan Perbankan Berdasarkan Jenisnya	34
4.1.2. Kriteria Pemilihan Perusahaan Perbankan Sebagai Sampel	34
1. Kriteria I : Perusahaan Perbankan yang tidak Melakukan Go Publik antara tahun 1995 – tahun 2000	35
2. Kriteria II : Perusahaan Perbankan berdasarkan tahun Berdirinya	36
3. Kriteria III : Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami Rekapitulasi	37
4. Kriteria IV : Perusahaan Perbankan yang tidak Melakukan Merger antara tahun 1995 – tahun 2000	38

5. Kriteria V : Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami take over antara tahun 1995 – tahun 2000	38
4.2. Hasil Analisis / Komputerisasi Data	40
4.2.1. Variabel Penelitian	41
4.3. Hasil Uji Hipotesis	42
4.3.1. Uji Hipotesis Data Sebelum Krisis.....	42
1. Uji Kelayakan Model Regresi	43
2. Menilai Keseluruhan Model	43
3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi)	44
1. Pengujian Hipotesis Pertama	45
2. Pengujian Hipotesis Kedua	45
3. Pengujian Hipotesis Ketiga	45
4. Pengujian Hipotesis Keempat	46
5. Pengujian Hipotesis Kelima	47
4.3.1. Uji Hipotesis Data Sesudah Krisis	47
1. Uji Kelayakan Model Regresi.....	47
2. Menilai Keseluruhan Model	48
3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi).....	48
1. Pengujian Hipotesis Pertama	49
2. Pengujian Hipotesis Kedua	49
3. Pengujian Hipotesis Ketiga	50
4. Pengujian Hipotesis Keempat	50
5. Pengujian Hipotesis Kelima	50
4.3.2. Uji Hipotesis Keseluruhan	51
1. Uji Kelayakan Model Regresi	51
2. Menilai Keseluruhan Model.....	52

3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi)	53
1. Pengujian Hipotesis Pertama	54
2. Pengujian Hipotesis Kedua	54
3. Pengujian Hipotesis Ketiga	54
4. Pengujian Hipotesis Keempat	54
5. Pengujian Hipotesis Kelima	54
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	55
4.4.1. Besaran Perusahaan	56
1. Sampel Sebelum Krisis	56
2. Sampel Setelah Krisis	56
3. Sampel Secara Keseluruhan	57
4.4.2. Net Profit Margin	57
1. Sampel Sebelum Krisis	57
2. Sampel Setelah Krisis	58
3. Sampel Secara Keseluruhan	58
4.4.3. Leverage Operasi	61
1. Sampel Sebelum Krisis	61
2. Sampel Setelah Krisis	61
3. Sampel Secara Keseluruhan	62
4.4.4. Pajak	62
1. Sampel Sebelum Krisis	62
2. Sampel Setelah Krisis	62
3. Sampel Secara Keseluruhan	63
4.4.5. Komposisi Pemilik	63
1. Sampel Sebelum Krisis	63
2. Sampel Setelah Krisis	63
3. Sampel Secara Keseluruhan	64

4.5. Kesimpulan	64
BAB V KESIMPULAN	65
5.1. Kesimpulan Penelitian	65
5.2. Implikasi Kebijakan	66
5.3. Keterbatasan Penelitian	67
5.4. Saran untuk Penelitian Mendatang	68
Daftar Pustaka	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL	
2.1. Penelitian Terdahulu tentang Perataan Laba.....	20
4.1. Perusahaan Perbankan Berdasarkan Jenisnya	35
4.2. Bank-Bank Publik per September 2001	36
4.3. Bank yang Berdiri Tahun 1995 keatas	37
4.4. Bank yang Mengalami Rekapitulasi Antara tahun 1995 – tahun 2000	37
4.5. Bank yang Melakukan Merger Antara tahun 1995 – tahun 2000	38
4.6. Bank Take Over Antara tahun 1995 – tahun 2000	39
4.7. Perusahaan Perbankan yang Terpilih Sebagai Sampel	39
4.8. Perusahaan Perbankan Berdasarkan Total Assetnya	40
4.9. Statistik Deskriptik Variabel Penelitian	41
4.10. Ringkasan Hasil Regresi	44
4.11. Ringkasan Hasil Regresi	49
4.12. Ringkasan Hasil Regresi	53
4.13. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
GAMBAR	
2.1. Kerangka Penulisan Teoritis	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Tabel Total Asset

Lampiran Tabel Laba Setelah Pajak

Lampiran Tabel Laba Sebelum Pajak

Lampiran Tabel Biaya Operasional

Lampiran Logistic Regression (Sebelum Krisis)

Lampiran Logistic Regression (Sesudah Krisis)

Lampiran Logistic Regression (Keseluruhan)

Lampiran Npar Tests

Lampiran Npar Tests – Maun – Whitney Test

Lampiran Test Statistics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan salah satu parameter yang penting untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Informasi laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi atau pemberian kredit. Praktek perataan laba merupakan suatu fenomena yang sudah biasa terjadi di beberapa negara. Moses (1987) melakukan penelitian mengenai perataan laba pada beberapa perusahaan di Amerika Serikat. Saudagaran dan Sepe (1996) melakukan replikasi penelitian Moses dengan menggunakan sampel beberapa perusahaan di Canada dan di Inggris. Di Indonesia, Liauw She Jin dan Mas'ud Machfoedz (1998) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Jakarta.

Menurut Liauw She Jin dan Mas'ud Machfoedz (1996), perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laporan pendapatan agar dapat mencapai target pendapatan secara artifisial (melalui metode akuntansi) atau secara ekonomis (melalui transaksi). Praktek perataan laba ini penting karena praktek ini bisa merupakan suatu perilaku yang tidak semestinya yang timbul karena adanya konflik antara mereka yang berkepentingan

dengan laporan keuangan perusahaan terutama laporan pendapatan. Sebagai pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan adalah pihak manajemen oleh karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola aktiva perusahaan secara langsung.

Pertentangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dapat mendorong timbulnya konflik yang akan merugikan. Menurut Liauw She Jin dan Mas'ud Machfoedz (1996), pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada pihak eksternal. Secara umum, semua bagian laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh baryak peneliti (Ball and Brown 1968, Beaver et al

1968, Ohlson and Shroff 1992 dalam Jin dan Machfoedzz, 1996). Hal inilah yang mendorong para manajer melakukan perilaku tidak semestinya yaitu dalam bentuk praktek perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta kinerja manajer.

Perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie, et al, 1994). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Salah satu hipotesis yang dapat diajukan untuk menjelaskan manajemen laba adalah *earnings-smoothing hypothesis* atau *income-smoothing hypothesis* yang memperkirakan bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Barton, 1993).

Dalam penelitiannya, Beidleman (1973) dalam Salno dan Baridwan (2000) menemukan bahwa manajemen meratakan laba untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Sedangkan Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) dalam Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan para investor untuk meramalkan arus kas di masa datang.

Borneo et al (1976) dalam Salno dan Baridwan (2000) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa perusahaan melakukan perataan laba melalui manipulasi atas item-item pos luar biasa (extra-ordinary items). Ashari et al (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Lebih lanjut menurutnya tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam sektor industri yang lebih beresiko.

Penelitian lain dilakukan di Indonesia oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998) memberikan bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdapat di BEJ dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong praktek perataan laba diantaranya leverage operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sektor industri.

Menurut Ilmainir (1993), berdasarkan pengaruh manipulasi pada laba, usaha manajemen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba (perataan laba). Usaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba secara eksplisit merupakan hipotesis dalam berbagai penelitian mengenai konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi. Sedangkan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah praktek perataan laba juga dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia terutama yang non go publik. Hal ini disebabkan adanya krisis moneter dan globalisasi yang melanda di negara kita yang tentunya berpengaruh pada pendapatan perusahaan termasuk sektor industri perbankan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak bulan Juli 1997 (Mas'ud Machfoedz, 1999). Pada saat krisis moneter berlangsung dan tahun sesudahnya banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Adanya krisis moneter menyebabkan dunia perbankan nasional mengalami berbagai masalah, bahkan banyak bank yang akhirnya dilikuidasi atau dibekukan kegiatan operasinya oleh pemerintah.

Penelitian dilakukan karena dalam laporan keuangan beberapa bank dalam Direktori Perbankan Indonesia tahun 1995, 1996 dan 1997, fluktuasi laba tidak terlalu tinggi. Sedangkan pada laporan keuangan tahun 1998 dan 1999, perbankan mengalami kerugian. Pada laporan keuangan tahun 2000, beberapa bank mulai mendapatkan laba meskipun jumlahnya masih sedikit. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang non go publik karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu laporan keuangan perusahaan perbankan non go publik umumnya kurang transparan dibandingkan perusahaan perbankan yang sudah go publik, sehingga ingin diketahui apakah perusahaan-perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*. Faktor lain mengapa penelitian dilakukan terhadap perusahaan perbankan non go publik adalah karena umumnya perusahaan tersebut

masih berskala kecil dan kemungkinan membutuhkan bantuan investor terutama untuk memenuhi ketentuan dari pemerintah mengenai jumlah modal disetor bagi bank umum. Oleh karena itu ingin diketahui apakah perusahaan tersebut melakukan income smoothing untuk memperbaiki laporan keuangannya. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan yang sudah go publik. Beberapa diantaranya adalah, Jin dan Machfoedz (1996), Salno dan Baridwan (2000), serta Yovita V Citrasari (2001).

Seperti telah diketahui era globalisasi telah melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan makin intensifnya kerja sama antar bangsa dalam mewujudkan arus lalu lintas perdagangan internasional baik global maupun regional., antara lain dapat dilihat dengan adanya kesepakatan APEC, AFTA tahun 2003 dan GAAT pada tahun 2020.

Di dalam kesepakatan AFTA dan AFAS-nya (*Asean Framework Agreement on Services*), serta kerangka *General Agreements on Trade and Services* (GATS), mencakup didalamnya bidang jasa keuangan. Hal ini tentunya akan berdampak bagi dunia perbankan Indonesia. Oleh karena itu perbankan nasional harus lebih mempersiapkan diri menghadapi era persaingan di pasar bebas tersebut. Perbankan nasional selain harus mampu bersaing dengan bank-bank asing yang telah ada dan yang akan beroperasi di Indonesia, juga harus bisa memanfaatkan kesempatan yang ada.

Dengan demikian akan diketahui apakah perusahaan perbankan non go publik melakukan perataan laba agar laporan keuangannya terlihat bagus

sehingga akan dapat menarik minat investor, serta menunjukkan kinerja manajemen yang baik pula. Kemungkinan besar ini dilakukan agar perusahaan perbankan tersebut dapat bersaing. Selain itu banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh pada praktek perataan laba pada perusahaan perbankan yang akan diteliti. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pajak, leverage operasi perusahaan dan komposisi pemilik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan dapat diketahui perumusan masalah sebagai berikut:

- Seberapa banyak praktek perataan laba terjadi pada perusahaan perbankan non go publik di Indonesia dan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba tersebut.
- Apakah terdapat perbedaan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan perbankan non go publik di Indonesia, terutama dibandingkan antara sebelum krisis moneter dan tahun sesudahnya.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi apakah terdapat praktek perataan laba pada perusahaan perbankan non go publik di Indonesia.

2. Menganalisis faktor-faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan perbankan non go publik di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Calon Investor; apakah investor akan memperoleh keuntungan jika menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut.
2. Otoritas Moneter dalam hal ini Bank Indonesia; apakah perusahaan perbankan tersebut memiliki laporan keuangan yang dapat dipercaya atau tidak.
3. Pemerintah dalam hal ini Kantor Pajak; apakah pendapatan yang dilaporkan sudah benar atau tidak, agar sesuai dengan pajak yang harus dibayarkan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam Bab ini akan dikemukakan telaah pustaka dan hipotesis yang merupakan dasar dari pembahasan, analisis maupun evaluasi dari hasil-hasil penelitian yang akan diuraikan dalam Bab selanjutnya. Tujuan dari telaah pustaka dan hipotesis ini adalah sebagai dasar agar penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah.

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Koch (1981) dalam Hanna Meilani Salno, Zaki Baridwan (2000), perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil. Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Salno dan Baridwan, 2000) dan manajer yang menolak resiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal, terdorong untuk melakukan perataan laba (Lambert, 1984 dan Dye,

1988 dalam Salno dan Baridwan, 2000). Hal ini juga terjadi dalam hubungannya dengan kreditor dimana manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba (Trueman dan Titman, 1988 dalam Salno dan Baridwan, 2000).

Konsep perataan laba berkaitan erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*). Praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul bilamana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk manipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hepworth (1953) bahwa dipandang dari sisi manajemen, manajer termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan adalah untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis dan psikologis, yaitu :

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.

4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat dibandingkan dan rasa optimisme maupun pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Dye (1988) dalam Salno dan Baridwan (2000), pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalkan biaya kontrak manajer. Motivasi eksternal digunakan oleh pemilik untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan. Di Amerika Serikat yang banyak melakukan perataan laba adalah perusahaan besar yang memiliki nilai pasar saham yang relatif besar. Selain itu perusahaan memiliki *return* dan resiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan nilai pasar saham yang kecil yang tidak melakukan perataan laba.

2.1.2. Perbankan Nasional

Industri perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi. *Financial Intermediaries*, yang menghubungkan industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, terutama sekali dalam membiayai aktivitas yang berhubungan dengan uang (Wihana, Nur Wanto, 1998). Oleh karena pemerintah kesulitan dalam membiayai pembangunan, pemerintah melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan

yang ada. Untuk lebih mengefektifkan mobilisasi dana masyarakat tersebut, maka dilakukan deregulasi sektor perbankan.

Seperti telah dijelaskan di depan perbankan Indonesia telah mengalami berbagai macam reformasi (Guntari H., 1998). Dimulai dari Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 yang mengakibatkan peningkatan jumlah bank oleh karena munculnya bank-bank baru yang disertai dengan bertambahnya kantor-kantor cabang baru. Hal ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat baik di dalam menghimpun maupun menyalurkan dana. Sebagian bank didirikan oleh pengusaha yang tidak memiliki pengalaman dalam dunia perbankan dan maksud pendirian bank tersebut adalah untuk membiayai grup usahanya. Banyak bermunculan bank-bank dengan modal kecil serta kemampuan manajemen perbankan yang rendah.

Dalam rangka pengawasan industri perbankan, berbagai kebijakan baru telah digulirkan oleh Bank Indonesia berupa penerapan prinsip *Prudential Banking System*, antara lain menyangkut tentang *Capital Adequacy Ratio* serta *Legal Lending Limit* (Guntari H, 1998). Untuk itu pemerintah mengeluarkan Paket Februari 1991. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 serta Paket Mei 1993 yang kesemuanya bertujuan untuk menyerahkan sistem perbankan ke arah *Prudential Banking System* yang mengacu kepada *Bank For International Settlement* (BIS). Sejak saat itu dikenal

penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang disebut *CAMEL* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

Lebih lanjut pemerintah pada tanggal 10 Februari 1998 kembali menggebrak bisnis perbankan dengan menetapkan syarat modal disetor bagi bank umum (baik bank devisa maupun non devisa). Sampai akhir tahun 1998, modal disetor bank umum harus sebesar Rp. 1 triliun, lalu ditingkatkan menjadi Rp. 2 triliun pada akhir tahun 2000 dan Rp. 3 triliun pada akhir tahun 2003. Langkah pemerintah ini diambil dalam rangka penyehatan perbankan nasional, namun dengan adanya krisis moneter tentu agak sulit bagi pihak perbankan untuk memenuhi ketentuan tersebut. Berdasarkan laporan keuangan publikasi perbankan per 30 September 1997, tercatat hanya 12 bank yang telah memenuhi ketentuan tersebut.

Penyuntikan dana segar dari pemilikpun sangat tergantung pada kemampuan dari pemilik. Alternatif lain yang dapat ditempuh adalah dengan melalui merger/akuisisi. Dengan melakukan penggabungan dengan bank lain, bank menjadi semakin kuat dan siap dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat baik di dalam negeri maupun dalam menghadapi pasar bebas. Pesaing perusahaan perbankan saat ini termasuk bank-bank asing yang turut meramaikan pasar sehingga menjadi lebih kompetitif. Menurut Eko Budi S (1998), adanya ketentuan tersebut memaksa bank-bank kecil bergabung menjadi satu bank, sehingga posisi mayoritas dari pemilik

tidak terjadi. Hal ini akan lebih memperketat fungsi kontrol sebab tidak ada mayoritas tunggal di bank yang bersangkutan.

Menurut Mas'ud Machfoedz (1999), penggabungan ini terutama sekali harus dilakukan oleh bank-bank yang memiliki pangsa pasar amat kecil baik dari variabel aset, dana pihak ketiga maupun variabel kredit yang disalurkan, agar nantinya mampu bersaing dengan bank-bank lain yang mempunyai pangsa pasar yang jauh lebih besar. Namun demikian terdapat juga bank-bank pemerintah yang memiliki pangsa pasar cukup besar ikut melakukan merger menjadi sebuah bank baru. Keempat bank tersebut adalah Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bapindo dan Bank Exim yang digabung menjadi Bank Mandiri. Menyisihkan sebagian pendapatan (*return*) untuk memperkuat aset juga merupakan alternatif lain yang dapat ditempuh. Namun hal ini memakan waktu yang cukup lama.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Diduga Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Pada penelitian ini akan diuji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi praktek perataan laba.

2.1.3.1. *Besaran Perusahaan*

Sebagai ukuran variabel besaran perusahaan bisa digunakan total aktiva perusahaan. Saudagaran dan Sepe (1996) menggunakan penjualan sebagai alat ukur besaran perusahaan. Mereka berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berasosiasi secara signifikan terhadap perataan laba.

Jin dan Machfoedz (1998) melakukan penelitian di Indonesia pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, yaitu dengan menguji pengaruh antara faktor ukuran perusahaan (diukur dengan total aktiva) dengan praktek perataan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Namun demikian factor besaran perusahaan tetap digunakan dalam penelitian kali ini karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini lain, yaitu perusahaan perbankan yang non go publik.

2.1.3.2. *Net Profit Margin*

Menurut Weston dan Brigham (1990) rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Sedangkan Bambang Riyanto (1990) menyatakan profitabilitas sebagai rentabilitas, yaitu

perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, yaitu untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Marjin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis marjin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba (Salno dan Baridwan, 2000). Carlson dan Bathala (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi semakin mempunyai potensi besar untuk melakukan perataan laba. Pemilihan NPM sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald 1967; Cushing, 1969; Dasches dan Malcolm, 1970; Barnea, Ronen, dan Sadan, 1975; Ronen dan Sadan, 1975; dan Beattie, dkk; 1994, yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan "*extraordinary items*" untuk meratakan penghasilan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa NPM mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

2.1.3.3. *Leverage Operasi*

Rasio pengelolaan utang menurut Weston dan Brigham (1990) menunjukkan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan atau disebut *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan menyiratkan tiga hal penting, yaitu :

- Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas,
- Kreditor mensyaratkan adanya dana ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai margin pengamanan sebab jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan, total, resiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya.
- Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau dinaikkan (*leverage*)

Weston dan Brigham (1990) juga menyatakan bahwa *debt ratio* (ratio hutang) merupakan rasio total hutang terhadap total aktiva, yaitu menghitung prosentase total dana yang disediakan oleh para kreditor.

Suatu perusahaan membutuhkan biaya agar dapat beroperasi. Menurut R. Sartono (1999), apabila perusahaan

memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan leverage. Dengan menggunakan leverage operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Multiplier effect hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage* disingkat DOL. DOL dapat juga didefinisikan sebagai persentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak sebagai akibat persentase perubahan penjualan.

Menurut Sufiyati dan Ainun Na'im (1998), leverage operasi menggambarkan struktur biaya perusahaan yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi asset perusahaan. Penggunaan aktiva tetap yang relatif tinggi akan menimbulkan proporsi biaya tetap yang relatif tinggi terhadap biaya variabel. Proporsi biaya tetap yang tinggi menunjukkan leverage operasi perusahaan yang tinggi, yang berarti semakin tinggi tingkat sensitivitas kinerja (kembali) perusahaan terhadap perubahan kembali pasar.

2.1.3.4. Pajak

Di negara manapun termasuk di Indonesia, pemerintah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sistem perekonomian. Salah satu pengaruh tersebut diwujudkan dalam pemasukan pemerintah dari dana yang tersedia dari sumber dalam negeri yang diantaranya berupa pajak. Pemasukan pajak memegang porsi yang cukup berarti pada pendapatan pemerintah, yaitu sekitar 15 % sampai 35 % melalui pajak penghasilan.

Pajak diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena mempunyai kaitan langsung secara positif dengan penghasilan/laba. Seperti telah dijelaskan didepan salah satu pertentangan antara pihak interval dan eksternal adalah antara pihak manajemen dengan pihak pemerintah. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin (Jin dan Machfoedz, 1989). Dengan perataan laba, manajer berharap dapat membayar pajak lebih rendah.

2.1.3.5. Komposisi Pemilik

Menurut Beattie, dkk (1994), komposisi kepemilikan mempunyai hubungan dengan praktek perataan laba. Jika komposisi pemilik dari luar lebih tinggi, praktek perataan penghasilan lebih sedikit. Jika pihak manajerial ikut

memiliki saham dengan proporsi cukup tinggi di perusahaan yang dipimpinnya, maka kebijaksanaan manajer untuk melakukan *smoothing* lebih banyak.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba. Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama, karena untuk beberapa faktor ada yang disimpulkan berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu tentang Perataan Laba

No	Peneliti	Tempat	Faktor	Alat	Hasil
1.	Moses (1987)	Perusahaan di AS	• Ukuran perusahaan • Market share • Biaya karyawan • Rencana bonus • Komposisi pemilik	Indeks Eckel	Faktor berpengaruh: Ukuran perusahaan Rencana bonus
2.	Albrecht & Richardson (1990)	Compustat Primari Industrial	Sektor Core Sektor Periphery	Indek Eckel	Tidak ada perbedaan
3.	Beattie et.al (1994)	Survey Published Account	Resiko ekonomi Resiko pasar Biaya agency	Indeks Eckel Regresi berganda	Pengaruh positif: Variabilitas pendapatan

			Biaya politik Strukt.kepemil ikan & industri		Deviden pay out Saham kepemilikan
4.	Michelson et.al (1995)	Standard and Poor's Index (S&P) 500 Compustat	Perusahaan perata atau bukan Hubungan antara resiko pasar dengan perataan	Metode Albrecht dan Richards on	Perusahaan perata adalah yang mempunyai pendapatan rendah, resiko rendah, nilai pasar dari ekuitas tinggi dan perusahaan besar
5.	Jin & Machfoed (1998)	Perusahaan di BEJ	Ada perataan laba atau tidak Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, leverage operasi	Indeks Eckel dan Regresi Logistik	Ada perataan laba Faktor yang berpengaruh adalah leverage operasi
6.	Salno dan Baridwan (2000)	Perusahaan di BEJ	Besaran perusahaan NPM Kelompok usaha Klasifikasi winner/losser stock Perbedaan return' dan resiko antara perata dan bukan perata	Indeks Eckel dan Regresi Logistik	Tidak ada pengaruh besaran perusahaan,N PM,kelompo k usaha, klasifikasi winner/losser stock terhadap perataan laba Tidak ada perbedaan return/resiko

Sumber: Diolah

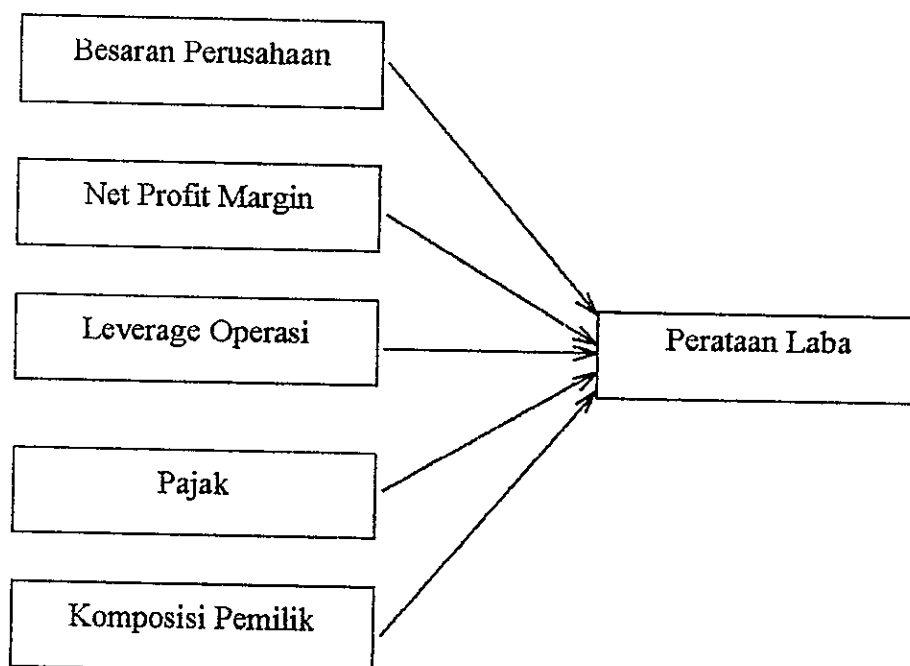
Penelitian ini dilakukan sebagai replikasi penelitian Moses dan Salno dan Baridwan, namun ada perbedaan pada variabel independennya, perusahaan yang diteliti serta tahun penelitiannya. Pada penelitian ini

variabel independennya adalah ukuran perusahaan, net profit margin, leverage operasi, pajak, dan komposisi pemilik. Sedangkan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang belum go publik dan dalam kurun waktu tahun 1995 – 2000 kecuali tahun 1997, karena pada awal tahun sampai pertengahan tahun tersebut belum terjadi krisis moneter sedangkan mulai bulan Juli 1997 sudah terjadi krisis moneter.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka yang diuraikan di depan dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Dikembangkan untuk thesis ini.

Dalam penelitiannya, Trueman dan Titman (1988) dalam Salno dan Baridwan (2000) memfokuskan pada penjelasan mengenai kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan bagaimana hal ini dapat mengakibatkan

kenaikan harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan. Manajer bisnis dapat memilah aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan penghasilan bersih periodik yang rata (Copeland dan Licastro, 1968) dalam Salno dan Baridwan (2000). Selain itu penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.

Dari penelitian Zuhroh (1996) terhadap faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta diperoleh hasil bahwa *leverage* operasi memiliki pengaruh pada praktek perataan laba.

Pajak bisa memotivasi manajer untuk melakukan praktek perataan laba disebabkan dapat mengurangi total pajak terutang.

Adanya hubungan antara krisis moneter dan praktek perataan laba akan diuji. Hal yang utama untuk dibandingkan adalah perusahaan yang sebelum krisis moneter tidak melakukan perataan laba namun tahun sesudah krisis moneter melakukan praktek tersebut.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Suatu hipotesis

akan ditolak jika tidak terbukti dan akan diterima jika analisis data empiris membenarkannya. Dalam penelitian ini ada 5 hipotesis yang perlu diuji, yaitu

H_{o1} : Besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{a1} : Besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{o2} : Net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{a2} : Net profit margin berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{o3} : Leverage operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{a3} : Leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{o4} : Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{a4} : Pajak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{o5} : Komposisi pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

H_{a5} : Komposisi pemilik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum suatu penelitian dilakukan, terlebih dahulu perlu ditentukan metode yang akan digunakan. Hal ini akan lebih membantu di dalam pelaksanaan penelitian.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Menurut Soeratto dan Arsyad (1999), untuk menguji suatu hipotesis yang didasarkan pada suatu model, pengumpulan data perlu dilakukan. Menurut jenisnya data dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Jika serangkaian observasi (pengukuran) dapat dinyatakan dalam angka-angka, maka kumpulan angka-angka hasil observasi tersebut dinamakan data kuantitatif. Observasi statistik yang bersifat kualitatif merupakan serangkaian observasi dimana tiap observasi yang terdapat dalam sampel (atau populasi) tergolong pada salah satu dari kelas-kelas yang eksklusif secara bersama-sama (*mutually exclusive*) dan yang kemungkinannya tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka. Data tersebut dapat diklasifikasikan kembali dalam bentuk kuantitatif.

Data yang digunakan untuk dianalisis pada penelitian ini merupakan data sekunder dan merupakan data kuantitatif.

Penelitian dibatasi untuk perusahaan perbankan tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, kecuali tahun 1997. Hal ini agar bisa dibandingkan

seberapa banyak praktek perataan laba terjadi sebelum dan selama krisis moneter berlangsung. Data diambil dari Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI tahun 1995 dan tahun 2000.

3.2. Populasi

Data yang digunakan dalam penelitian adalah semua perusahaan perbankan dari tahun 1995 dan masih bertahan sampai dengan tahun 2000. Menurut Direktori Perbankan Indonesia tahun 2000 ada 6 kelompok perbankan di Indonesia.

1. Bank Persero

Terdiri dari 5 bank pemerintah, dimana 4 bank belum go publik.

2. Bank Swasta Umum Nasional Devisa

Terdiri dari 46 bank, dimana 29 bank belum go publik.

3. Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa

Terdiri dari 45 bank, dimana 40 bank belum go publik.

4. Bank Pembangunan Daerah

Terdiri dari 24 bank, semuanya belum go publik

5. Bank Campuran

Terdiri dari 29 bank, semuanya belum go publik

6. Bank Asing

Terdiri dari 10 bank, semuanya belum go publik.

Dari seluruh kelompok tersebut pada tahun 2000 yang masih tersisa lebih kurang 159 buah bank, dimana 136 diantaranya merupakan bank non go

publik. Dari 136 buah bank tersebut terdapat beberapa bank yang tidak memenuhi kriteria sehingga jumlah tinggal 113 buah bank. Selanjutnya sampel yang dipilih terdiri dari 70 buah perusahaan perbankan non go publik.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diselidiki

2. Dokumentasi

Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pencatatan dan penelaahan terhadap arsip-arsip atau dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data yang telah siap diolah akan diuji dengan beberapa uji statistik umum. Untuk menggambarkan profil data sampel tersebut dilakukan pengujian dengan statistik deskriptif yaitu rata-rata dan deviasi standar.

3.4. Teknik Analisis

3.4.1. *Variabel-Variabel*

Pada penelitian ini akan diuji 5 hipotesa. Dari hipotesis-hipotesis ini dapat diketahui variabel independen yang akan

digunakan dalam penelitian ini yaitu besaran perusahaan, NPM, leverage operasi, pajak, dan komposisi pemilik. Sedangkan yang akan menjadi variabel dependennya adalah ada tidaknya praktek perataan laba. Setiap hipotesis tersebut selanjutnya akan diuji dengan *logistic regression*.

Variabel dependen:

- Status perataan laba suatu perusahaan diklasifikasikan dengan indeks Eckel (1981).

Variabel Independen:

- Besaran perusahaan yang diukur dengan menggunakan rata-rata total aktiva selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2000.
- NPM yang diukur dengan rata-rata dari rasio laba/total aktiva selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2000.
- Leverage Operasi yang diukur dengan rata-rata dari rasio biaya operasi tetap/laba sebelum bunga dan pajak selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2000.
- Pajak yang diukur dengan rata-rata dari pengurangan laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2000.
- Komposisi pemilik yang diukur dengan menggunakan variable dummy, dimana angka 0 jika komposisi pemilik

asumsi normal distribusi untuk variable bebasnya (Imam Ghozali, 2001). Model *Logistic Regression* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln Prob. (perataan)} &= b_0 + b_1 (TA) + b_2 (NPM) + b_3 (OL) + b_4 (P) \\ 1 - \text{Prob (perataan)} &+ b_5 (KP) + \log e1 \end{aligned}$$

dimana :

TA = Total Aktiva

NPM = Net Profit Margin

OL = Operating Leverage

P = Pajak

KP = Komposisi Pemilik

0 = komposisi pemilik lebih banyak dari luar

1 = komposisi pemilik lebih banyak dari dalam

Setelah dilakukan pengujian Logistic Regression terhadap semua data tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, maka dilakukan pengujian masing-masing terhadap data tahun 1995 –1996 dan data 1997-2000. Hal ini dilakukan sebab data tahun 1997 tidak diikutkan dalam pengujian secara keseluruhan karena adanya krisis moneter yang berawal dari bulan Juli tahun 1997. Selanjutnya dilakukan regresi terhadap masing-masing kelompok dengan model regresi yang sama.

Kemudian dilakukan uji kesamaan koefisien untuk regresi kedua kelompok dengan menggunakan F Test. Nilai F Hitung selanjutnya dibandingkan dengan nilai F Tabel. Jika $F \text{ Hitung} > F \text{ Tabel}$, maka Hipotesa nol dapat ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini mengungkapkan mengenai gambaran umum obyek penelitian, proses dan hasil analisis/komputasi data serta pengujian hipotesis.

4. 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam upaya untuk menggambarkan obyek yang diteliti secara lebih mendalam, di bawah ini akan dijelaskan gambaran umum obyek penelitian tersebut.

4.1.1. Profil Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia yang tidak menjual sahamnya kepada publik (non go publik) dimana tahun yang diteliti antara tahun 1995 – tahun 2000.

4.1.1.1. Perusahaan Perbankan Berdasarkan Jenisnya

Dalam Direktori Perbankan Indonesia, perusahaan perbankan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, sebagai mana dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Perusahaan Perbankan Berdasarkan Jenisnya

No	Jenis	Jumlah
1	Bank Persero	5
2	Bank Swasta Umum Nasional Devisa	46
3	Bank Umum Swasta Nasional Buka Devisa	45
4	Bank Pembangunan Daerah	24
5	Bank Campuran	29
6	Bank Asing	10
	Total	159

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia tahun 2000

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan di Indonesia berdasarkan jenisnya terdiri dari bank persero 5 buah, bank swasta umum nasional devisa 46 buah, bank umum swasta nasional bukan devisa 45 buah, bank pembangunan daerah 24 buah, bank campuran 29 buah dan bank asing 10 buah.

4.1.2. Kriteria Pemilihan Perusahaan Perbankan Sebagai Sampel

Dalam sub-bab ini akan diuraikan mengenai kriteria yang harus dipenuhi perusahaan perbankan sebagai sampel.

4.1.2.1. Kriteria I: Perusahaan perbankan yang tidak melakukan go publik antara tahun 1995 – tahun 2000.

Seperti telah diuraikan di atas menurut direktori Perbankan Indonesia tahun 2000 terdapat 159 buah bank. Dalam majalah Infobank No 269 Desember 2001 vol.XXIII disebutkan terdapat 23 buah bank yang telah go publik.

lebih banyak dari luar dan 1 jika komposisi pemilik lebih banyak dari dalam.

Permasalahan yang sering dihadapi adalah adanya variabel bebas yang berskala ukuran non-metrik. Jika variabel bebas berukuran kategori atau dikotomi maka variabel tersebut sering disebut dengan variabel dummy (Imam Ghozali, 2001). Setiap variabel dummy menyatakan satu kategori variabel bebas non-metrik, dan setiap variabel non-metrik dengan k kategori dapat dinyatakan dalam k-1 variabel dummy. Cara pemberian kode dummy umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 atau 0.

Perataan laba akan diukur dalam bentuk indeks yang akan membedakan perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dengan yang tidak.

Dalam penelitian ini akan digunakan *Indeks Eckel* (1981), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = (CV \Delta i / CV \Delta s)$$

Dimana :

Δi = Perubahan laba dalam satu periode

Δs = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,

$CV \Delta i$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta s$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

dimana $CV \Delta i$ dan $CV \Delta s$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta i \text{ dan } CV \Delta s = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Return}}$$

atau

$$CV \Delta i \text{ dan } CV \Delta s = \frac{\frac{\sum (\Delta x - \Delta x)^2}{n-1}}{\Delta x}$$

dimana :

ΔX = Perubahan laba (i) atau penjualan (s) antara tahun n dengan
 $n - 1$

n = banyaknya tahun yang diamati

Jika indeks kurang dari 1 berarti terjadi perataan laba.

Menurut Ashari, dkk (1994) Indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran dikotomis dari perataan laba. Disamping itu alasan lain digunakannya Indeks Eckel, antara lain :

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.
2. Mengukur terjadinya praktek perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.

Tabel 4.2.

Bank-Bank Publik per September 2001.

No.	Nama Bank	Keterangan
1	Bank Panin	29-12-1982
2	Bank Danamon Indonesia	08-12-1989
3	Bank Artha Niaga Kencana	
4	Bank Global	23-12-1997
5	Bank Central Asia	
6	Bank Nusantara Parahyangan	
7	Bank DANPAC	
8	Bank LIPPO	10-11-1989
9	Bank Victoria Internasional	
10	Bank Buana Indonesia	
11	Bank Niaga	29-11-1989
12	Bank Negara Indonesia	25-11-1996
13	BII	21-11-1989
14	Bank Inter-Pasific	
15	Bank Pikko	08-01-1997
16	Bank Mayapada	29-08-1997
17	Bank Bali	15-01-1990
18	Bank Mega	
19	Bank NISP	20-10-1994
20	Bank Eksekutif	
21	Bank CIC	25-06-1997
22	Bank Universal	07-10-1997
23	Unibank	BBKU/29-10-01

Sumber: Biro Riset Infobank diolah

Dari tabel 4.2 dapat diketahui terdapat 23 buah bank yang telah melakukan go publik. Dengan demikian ke 23 buah bank tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai sampel sehingga sisa sampel tinggal 136 buah bank

4.1.2.2. Kriteria II: Perusahaan perbankan berdasarkan tahun berdirinya.

Obyek penelitian adalah bank-bank non go publik antara tahun 1995 – tahun 2000. Oleh karena itu untuk bank-bank yang berdiri tahun 1995 keatas tidak akan diikutkan pada penelitian kali ini.

Tabel 4.3.

Bank yang Berdiri Tahun 1995 Keatas.

No	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	PT. Bank Ekspor Indonesia (Persero)	18 Agustus 1999
2	PT Bank Syariah Mandiri	25 Oktober 1999
3	PT Bank BII Commonwealth	12 Desember 1996
4	PT Bank Chinatrust Tamara	04 April 1997
5	PT Bank OCBC – NISP	04 Juli 1996
6	Maybank Nusa	30 September 1994

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia tahun 2000 diolah.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui terdapat 6 buah bank yang tidak dapat memenuhi kriteria ke-2 sehingga tidak dapat digunakan sebagai sampel. Dengan demikian dari sisa sampel 136 buah bank, jumlahnya berkurang lagi menjadi 130 buah bank.

4.1.2.3. Kriteria III: Perusahaan perbankan yang tidak mengalami rekapitulasi.

Kriteria selanjutnya yang tidak boleh dilanggar adalah sampel harus merupakan perusahaan perbankan yang tidak mengalami rekapitulasi antara tahun 1995 dan tahun 2000.

Tabel 4.4.

Bank yang Mengalami Rekapitulasi antara tahun 1995 – tahun 2000

No	Nama Bank	Tanggal Rekapitulasi
1	Artamedia	21 April 1999
2	Bukopin	21 April 1999
3	Prima Ekspres	21 April 1999
4	Patriot	21 April 1999

Sumber: Diolah

Dari tabel 4.4 dapat dilihat terdapat 4 buah bank yang pernah mengalami rekapitalisasi antara tahun 1995-tahun 2000. Dengan demikian jumlah sampel berkurang lagi menjadi 126 buah bank.

4.1.2.4. Kriteria 4: Perusahaan perbankan yang tidak melakukan merger antara tahun 1995 – tahun 2000.

Sampel yang dipilih selanjutnya adalah perusahaan perbankan yang tidak mengalami merger dengan bank lain antara tahun 1995 – tahun 2000.

Tabel 4.5.

Bank yang melakukan Merger antara tahun 1995 – tahun 2000

No	Nama Bank	Bank Merger	Tanggal Merger
1	PT Bank Mandiri (Persero)	BBD, Bapindo, Exim, BDN	29 Juli 1999
2	PT Hanvit Indonesia	Hanil Tamara	24Desember 1999
3	Bank Arta Graha	Arta Pratama	Tahun 1999
4	Bank IFI	Bank Asta	05 Februari 1998
5	Bank Nusa Nasional	⇒ Nusa Nsl Komersil, B. Nusa Int., B Angkasa ⇒ Bank Danamon Ind.	23 April 1998 30 Juni 2000

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia diolah

Dari tabel 4.5 dapat diketahui terdapat 5 buah bank yang pernah melakukan merger antara tahun 1995- tahun 2000, sehingga sisa sampel tinggal 121 buah bank.

4.1.2.5. Kriteria 5: Perusahaan perbankan yang tidak mengalami Take Over antara tahun 1995 – tahun 2000.

Kriteria selanjutnya yang tidak boleh dilanggar adalah sampel harus merupakan perusahaan perbankan yang tidak pernah mengalami Take Over dari pemerintah antara tahun 1995 – tahun 2000.

Tabel 4.6.

Bank Take Over antara tahun 1995 – tahun 2000

No	Nama Bank	Keterangan
1	Bank Duta	Bursa 12.6.90, BTO 13.03.1999
2	Jaya Bank	BTO 13.03.1999
3	Bank Pos Nusantara	BTO 13.03.1999
4	Bank Rama	Bursa 27.06.94, BTO 13.03.1999
5	Bank Risjad Salim	BTO 13.03.1999
6	Bank Tiara Asia	Bursa 09.01.95, BTO 14.02.1998
7	Bank Tamara	Bursa 02.04.90, BTO 13.03.1999

Sumber: Diolah

Dari tabel 4.6 dapat diketahui terdapat 7 buah bank yang pernah mengalami take over antara tahun 1995-2000, sehingga sisa sampel hanya 114 buah bank. Dari sisa sampel sebanyak 114 buah bank tersebut yang diambil sebagai sampel akhir adalah 70 buah bank seperti tercantum dalam tabel 4.7. Sampel yang diambil 70 buah bank dari 114 buah bank oleh karena hanya 70 buah bank tersebut yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.7.

Perusahaan Perbankan yang terpilih sebagai sampel

No	Jenis Bank	Jumlah	(%)
1	Bank Persero	1	1
2	Bank Swasta Umum Nasional Devisa	13	19
3	Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa	23	33
4	Bank Pembangunan Daerah	7	10
5	Bank Campuran	19	27
6	Bank Asing	7	10
	Total	70	100

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia diolah

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sampel yang diambil terdiri dari Bank Persero 1 buah (1 %), Bank Swasta Umum Nasional Devisa 13 buah (19 %), Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa 23 buah (33 %), Bank Pembangunan Daerah

7 buah (10 %), Bank Campuran 19 buah (27 %) dan Bank Asing 7 buah (10 %). Dari 70 buah bank tersebut dapat dikelompokkan lagi berdasarkan total assetnya.

Tabel 4.8

Perusahaan perbankan berdasarkan total assetnya

Asset	Jumlah Bank	%
< 10 M	1	1
10 M – 1 T	44	63
> 1 T	25	36
Jumlah	70	100

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia diolah

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa 1 buah bank memiliki total asset dibawah 10 Milyar Rupiah (1 %), 44 buah bank memiliki total asset 10 M – 1 Triliun Rupiah (63 %), dan 25 buah bank memiliki total asset lebih dari 1 Triliun Rupiah (36 %).

Selanjutnya dari 70 perusahaan perbankan tersebut dicari mana yang melakukan perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut.

4. 2. Hasil Analisis/Komputasi Data

Dalam bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut : deskripsi umum hasil penelitian, analisis logistic regresi, pengujian kelayakan model, uji keseluruhan model dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jumlah dari sampel penelitian adalah sebesar 70 perusahaan perbankan.

4.2.1. Variabel Penelitian

Dalam bagian ini akan dibahas kondisi masing-masing variabel, baik dependen maupun independen. Untuk memberi gambaran tentang variabel-variabel penelitian, digunakan tabel statistik deskriptif. Adapun isi tabel tersebut adalah rata-rata dan standar deviasi. Untuk memberi kejelasan tentang statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4. 9
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASET SEBELUM KRISIS	70	20319.5	10507762	652170	1332831.45
ASET SESUDAH KRISIS	70	10109.5	16019775	1369059	2541043.222
ASET KESELURUHAN	70	15660.4	11352195	1039299	1894934.084
NPM SEBELUM KRISIS	70	0.21	4.45	1.4477	0.9679
NPM SESUDAH KRISIS	70	-62.95	359.61	-0.1967	46.0251
NPM KESELURUHAN	70	-24.54	144.45	0.7203	18.4453
LEVERAGE SEBELUM KRISIS	70	0.4	19.15	3.5806	3.7303
LEVERAGE SESUDAH KRISIS	70	-161.49	346.6	7.542	48.5559
LEVERAGE KESELURUHAN	70	-62.59	139.16	5.5797	19.469
PAJAK SEBELUM KRISIS	70	-268.5	80187	5438.564	12060.7956
PAJAK SESUDAH KRISIS	70	-4525895	305850.5	-66185.2	553541.6537
PAJAK KESELURUHAN	70	-1774349	182518	-22539.4	218259.1942

Sumber : data yang diolah

Berdasar dari tabel 4.9 di atas, untuk variabel aset sebelum krisis mempunyai rata-rata 65170 dan standar deviasinya 1332831.45. Untuk variabel aset sesudah krisis mempunyai rata-rata 1369059 dan standar deviasinya 2541043.222. Untuk variabel aset keseluruhan mempunyai rata-rata 1039299 dan standar deviasinya 1894934.084. Untuk variabel NPM sebelum krisis mempunyai rata-rata 1.4477 dan standar deviasinya 0.9679. Untuk variabel NPM sesudah krisis mempunyai -0.1967 dan standar deviasinya 43.0251. Untuk variabel NPM keseluruhan mempunyai 0.7203 dan standar deviasinya 18.445. Untuk *leverage* sebelum krisis mempunyai

rata-rata 3.5806 dan standar deviasi 3.3073. Untuk *leverage* sesudah krisis mempunyai rata-rata 7.542 dan standar deviasi 58.5559. Untuk *leverage* keseluruhan mempunyai rata-rata 5.5797 dan standar deviasi 19.469. Untuk variabel pajak sebelum krisis mempunyai rata-rata 5438.564 dan standar deviasi 12060.7956. Untuk variabel pajak sesudah krisis mempunyai rata-rata -66185.2 dan standar deviasi 553541.65. Untuk variabel pajak keseluruhan mempunyai rata-rata -22539.4 dan standar deviasi 218259.1942.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel besaran perusahaan, *net profit margin*, *leverage operasi*, pajak dan komposisi pemilik sebagai variabel independen dan status perataan laba sebagai variabel dependen. Adapun langkah yang ditempuh adalah dengan melakukan uji *logistic regresi* dari lima variabel independen untuk data sebelum krisis, setelah krisis dan secara keseluruhan.

Adapun urutan dari penyajian hasil penelitian adalah ;

1. Uji *logistic regresi* dari lima variabel independen untuk data sebelum krisis.
2. Uji *logistic regresi* dari lima variabel independen untuk data setelah krisis.
3. Uji *logistic regresi* dari lima variabel independen untuk data secara keseluruhan.

4.3.1. Uji Hipotesis Data Sebelum Krisis

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk menguji kelayakan model regresi, penilaian keseluruhan model dan menguji koefisien regresi .

4.3.1.1. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui kelayakan dari model dapat menggunakan output dari *Hosmer dan Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun adalah :

Ho adalah: Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha adalah: Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan

- Jika probabilitasnya > 0.05 Ho diterima.
- Jika probabilitasnya < 0.05 Ho ditolak.

Nilai *goodness of fit test* diukur dengan nilai *Chi-Square*. Dari hasil perhitungan, hasil yang didapat dari nilai *Chi-Square* adalah 2.633 dan probabilitas *Hosmer dan Lemeshow* adalah 0.955. Dengan demikian nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05, maka Ho diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa model *binary* yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut, disebabkan tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.1.2. Menilai keseluruhan model

Untuk pengujian dari keseluruhan model menggunakan nilai dari $-2 \log$ Likelihood pada kondisi awal (*Block Number* = 0) angka $-2LL$ adalah 45,512, sedangkan pada *Block Number* = 1 angka $-2LL$ turun menjadi 26.386. Penurunan ini dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.3.1.3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi)

Untuk menguji ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji t atau t test. Adapun tahap-tahapnya, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis :

H_0 : Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 : Koefisien regresi signifikan

2. Kriteria pengujian :

- Jika probabilitasnya < 0.05 maka H_0 ditolak
- Jika probabilitasnya > 0.05 maka H_0 diterima

Hasil perhitungan regresi untuk t hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 :

Ringkasan Hasil Regresi

VARIABEL	KOEFISIEN ESTIMATE	Sig	KETERANGAN
(Constant)	7,164	0.646	
Besaran Perusahaan	-1,790	0.733	Tidak Signifikan
Net Profit Margin	-3,309	0.047	Signifikan
Leverage Operasi	-2,342	0.028	Signifikan
Pajak	2,87	0.582	Tidak Signifikan
Komposisi pemilik	0,17	0.846	Tidak Signifikan
Dependent Variabel: Status Perataan Laba			

Sumber ; data yang diolah

Analisis regresi berganda dengan melihat besarnya koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu variabel besaran perusahaan, *net profit margin*, *leverage operasi*, pajak dan komposisi pemilik terhadap terhadap status perataan laba. Berdasarkan analisis koefisien regresi

diperoleh parameter koefisien regresi dengan nilai probabilitasnya seperti pada tabel 4.10.

4.3.1.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama H_{01} : Besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel besaran perusahaan dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.733, oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{01} diterima.

4.3.1.3.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis Kedua H_{02} : *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara *Net profit margin* dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.047. Oleh karena *P- value* lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_{02} ditolak.

4.3.1.3.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis Ketiga H_{03} : *Leverage operasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel *Leverage operasi* dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.028. Oleh karena *P- value* lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_{01} ditolak.

4.3.1.3.4 Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat H_{04} : Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel pajak dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.582. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{04} diterima.

4.3.1.3.5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis Kelima H_{05} : Komposisi pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel Komposisi pemilik dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.846. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_0 diterima.

Dari hasil di atas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln } \frac{P}{1-P} &= 7,164 - 1,79 \text{ aset} - 3,309 \text{ NPM} - 2,342 \text{ LO} + 2,87 \text{ pajak} + 0,170 \text{ Kepemilikan} \\ &= e^{(7,164 - 1,790 \text{ aset} - 3,309 \text{ npm} - 2,342 \text{ LO} - 2,87 \text{ pajak} + 0,170 \text{ kepemilikan})} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan didapat hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *net profit margin* dan *leverage operasi* dengan besarnya pengaruh negatif sebesar -1,432 untuk NPM dan -1,01 untuk leverage operasi dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4.3.2. Uji Hipotesis Data Sesudah Krisis

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi, penilaian keseluruhan model dan menguji koefisien regresi.

4.3.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui kelayakan dari model dapat digunakan output dari *Hosmer dan Lemeshow*. Adapun hipotesa yang disusun adalah sebagai berikut:

H_0 adalah: Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha adalah: Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan

- Jika probabilitasnya > 0.05 H_0 diterima.
- Jika probabilitasnya < 0.05 H_0 ditolak.

Nilai *goodness of fit test* diukur dengan nilai *Chi-Square*. Dari hasil perhitungan didapat nilai *Chi-Square* sebesar 7.034 dan probabilitas *Hosmer dan Lemeshow* adalah 0.533, dengan demikian nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa model *binary* yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut, disebabkan tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.2.2. Menilai keseluruhan model

Untuk pengujian dari keseluruhan model yang menggunakan nilai dari $-2 \log$ *Likelihood* pada kondisi awal (*Block Number* = 0) angka $-2LL$ adalah 45,512, sedangkan pada *Block Number* = 1 angka $-2LL$ turun menjadi 34,428. Adanya penurunan ini dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.3.2.3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi)

Untuk menguji ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji *t* atau *t test*. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis:

H_0 : Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 : Koefisien regresi signifikan

3. Kriteria pengujian:

- Jika probabilitasnya > 0.05 H_0 diterima.
- Jika probabilitasnya < 0.05 H_0 ditolak.

Hasil perhitungan regresi untuk t hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 :
Ringkasan Hasil Regresi

VARIABEL	KOEFISIEN ESTIMATE	Sig.	KETERANGAN
(Constant)	-9,088		
Besaran Perusahaan	1,350	0,043	Signifikan
Net Profit Margin	0,004	0,481	Tidak Signifikan
Leverage Operasi	-0,008	0,657	Tidak Signifikan
Pajak	-0,702	0,024	Signifikan
Komposisi pemilik	-0,269	0,797	Tidak Signifikan
Dependent Variable: Status Perataan Laba			

Sumber ; data yang diolah

Analisis regresi berganda dengan melihat besarnya koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu variabel besaran perusahaan, *net profit margin*, *leverage operasi*, pajak dan komposisi pemilik terhadap terhadap status perataan laba. Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi dengan nilai probabilitasnya seperti pada tabel 4.11.

4.3.2.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama H_{01} : Besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel besaran perusahaan dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.043. Oleh karena *P- value* lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_{01} diterima.

4.3.2.3.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis Kedua H_{02} : *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara *Net profit margin* dengan perataan laba yang dibentuk yang pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.481. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{02} diterima.

4.3.2.3.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis Ketiga H_{03} : *Leverage operasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel *leverage operasi* dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.657. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{03} diterima.

4.3.2.3.4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat H_{04} : Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel pajak dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.024. Oleh karena *P- value* lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_{04} ditolak.

4.3.2.3.5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis Kelima H_{05} : Komposisi pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel Komposisi pemilik dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.797. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{05} diterima.

Dari hasil di atas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -9,088 + 1,350 \text{ aset} + 0,004 \text{ NPM} - 0,008 \text{ LO} - 0,702 \text{ pajak} - 0,269 \text{ Kepemilikan}$$

$$= e^{(-0,088 + 1,350 \text{ aset} + 0,004 \text{ npm} - 0,008 \text{ LO} - 0,702 \text{ pajak} - 0,269 \text{ kepemilikan})}$$

Dari hasil perhitungan didapat hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *net profit margin* dan pajak dengan besarnya pengaruh negatif sebesar 0,0017 *leverage* operasi dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) .

4.3.3. Uji Hipotesis Data Keseluruhan

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk pengujian kelayakan model regresi yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi, penilaian keseluruhan model dan menguji koefisien regresi .

4.3.3.1. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui kelayakan dari model dapat digunakan output dari Hosmer dan Lemeshow, Adapun hipotesa yang disusun adalah sebagai berikut:

Ho adalah : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Ha adalah : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan

- Jika probabilitasnya > 0.05 H_0 diterima.
- Jika probabilitasnya < 0.05 H_0 ditolak.

Nilai *goodness of fit test* diukur dengan nilai Chi-Square. Dari hasil perhitungan didapat hasil dari nilai Chi-Square adalah 5,506 dan probabilitas Hosmer dan Lemeshow adalah 0,702, dengan demikian nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa model *binary* yang disusun layak diterima untuk dianalisis lebih lanjut, dimana hal ini disebabkan tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.3.2. Menilai keseluruhan model

Untuk pengujian dari keseluruhan model menggunakan nilai dari $-2 \log$ *Likelihood* pada kondisi awal (*Block Number* = 0) angka $-2LL$ adalah 45,512, sedangkan pada *Block Number* = 1 angka $-2LL$ turun menjadi 38,017. Dengan adanya penurunan ini dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

4.3.3.3. Pengujian Hipotesis (Pengujian Koefisien Regresi)

Untuk menguji ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji t atau t test. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis:

H_0 : Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 : Koefisien regresi signifikan

4. Kriteria pengujian:

- Jika t hitung (statistik) $< t$ tabel maka H_0 diterima
- Jika t hitung (statistik) $> t$ tabel maka H_1 ditolak

Hasil perhitungan regresi untuk t hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 :
Ringkasan Hasil Regresi

VARIABEL	KOEFISIEN ESTIMATE	Sig	KETERANGAN
(Constant)	-8,364		
Besaran Perusahaan	1,403	0.044	Signifikan
Net Profit Margin	0,000	0.999	Tidak Signifikan
Leverage Operasi	-0,022	0.458	Tidak Signifikan
Pajak	-0,544	0.101	Tidak Signifikan
Komposisi pemilik	-0,550	0.651	Tidak Signifikan
Dependent Variable: Status Perataan Laba			

Sumber ; data yang diolah

Analisis regresi berganda dengan melihat besarnya koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu variabel besaran perusahaan, *net profit margin*, *leverage operasi*, pajak dan komposisi pemilik terhadap terhadap status perataan laba. Berdasarkan analisis koefisien regresi diperoleh parameter koefisien regresi nilai probabilitasnya seperti pada tabel 4.12.

4.3.3.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama H_{01} : Besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel besaran perusahaan dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari P- *value*. Dari penelitian ini di dapat P- *value* sebesar 0.044, karena P- *value* kecil lebih dari 0.05, maka hipotesis H_{01} ditolak.

4.3.3.3.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis Kedua H_{02} : *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara *Net profit margin* dengan perataan laba yang dibentuk yang pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari P- *value*. Dari penelitian ini di dapat P- *value* sebesar 0.999, karena P- *value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{02} diterima.

4.3.3.3.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis Ketiga H_{03} : *Leverage operasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel *Leverage operasi* dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari P- *value*. Dari penelitian ini di dapat P- *value* sebesar 0.458, karena P- *value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{03} diterima.

4.3.3.3.4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat H_{04} : Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel pajak dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.101. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{04} diterima.

4.3.3.3.5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis Kelima H_{05} : Komposisi pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Parameter estimasi antara variabel Komposisi pemilik dengan perataan laba yang dibentuk pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dilihat dari *P- value*. Dari penelitian ini di dapat *P- value* sebesar 0.651. Oleh karena *P- value* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis H_{05} diterima.

Dari hasil di atas dapat diinterpretasikan estimasi maksimum likelihood parameter dari model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln \frac{P}{1-P} &= -8,364 + 1,403 \text{ aset} + 0,000 \text{ NPM} - 0,022 \text{ LO} - 0,544 \text{ pajak} - 0,555 \text{ Kepemilikan} \\ &= e^{(-8,364 + 1,403 \text{ aset} + 0,000 \text{ npm} - 0,022 \text{ LO} - 0,544 \text{ pajak} - 0,550 \text{ kepemilikan})} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan didapat hasil bahwa variabel besaran perusahaan dan pajak yang berpengaruh terhadap perataan dengan pengaruh sebesar 0,607 untuk asset.

Adapun ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13:
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hasil Pengujian		
	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis	Keseluruhan
H1	Tidak Sig	Sig	Sig
H2	Sig	Tidak Sig	Tidak Sig
H3	Sig	Tidak Sig	Tidak Sig
H4	Tidak Sig	Sig	Tidak Sig
H5	Tidak Sig	Tidak Sig	Tidak Sig

Sumber : data yang diolah

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk pembahasan hasil penelitian dari ketiga persamaan penelitian dapat dilihat di bawah ini tetapi untuk lebih jelasnya dapat dilihat ringkasan hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ringkasan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

4.4.1. Besaran Perusahaan

4.4.1.1. Sampel Sebelum Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besaran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba untuk sampel sebelum krisis ekonomi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liaw She Jin dan Machfoedz (1998) pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, yaitu dengan menguji pengaruh antara faktor ukuran perusahaan (diukur dengan total aktiva) dengan praktek perataan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.4.1.2. Sampel Setelah Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besaran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba untuk sampel setelah krisis ekonomi. Hal ini berarti semakin besar perusahaan semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba. Pada penelitian ini sebagai ukuran variabel besaran perusahaan digunakan total asset perusahaan. Perataan laba disebabkan terjadinya penurunan total asset perusahaan setelah terjadinya krisis ekonomi yang dilakukan agar fluktuasi penurunan besaran perusahaan tidak terlalu tajam. Hal ini disebabkan perusahaan besar mempunyai pangsa pasar yang besar yang tetap harus dipertahankan.

Saudagaran dan Sepe (1996) menggunakan penjualan sebagai alat ukur besaran perusahaan. Mereka berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berasosiasi secara signifikan terhadap perataan laba.

Dari hasil diatas ternyata penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saudagaran dan Sepe (1996).

4.4.1.3. Sampel Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian untuk sampel secara keseluruhan sama dengan hasil untuk sampel setelah krisis ekonomi, yaitu bahwa besaran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar perusahaan semakin besar probabilitasnya untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Saudagaran dan Sepe (1996).

4.4.2. Net Profit Margin

4.4.2.1. Sampel Sebelum Krisis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba untuk data sebelum krisis.

Margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba (Salno dan Baridwan, 2000). Carlson dan Bathala (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi semakin mempunyai potensi besar untuk melakukan perataan laba. Pemilihan NPM sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald 1967; Cushing 1969; Dascher dan Malcolm 1970; Barnea, Ronen dan Sadan 1975; Ronen dan Sadan 1975 dan Beattie dkk 1994, yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan "extraordinary items" untuk meratakan penghasilan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa NPM mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Secara logis NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan. Hal ini juga ada kaitannya dengan pajak maupun bonus yang harus dibayarkan. Dengan

melakukan perataan laba maka fluktuasi penghasilan tidak berbeda terlalu jauh dengan periode sebelumnya, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan relatif sama dan tuntutan kenaikan upah/bonus dapat dihindari.

4.4.2.2. Sampel Setelah Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan untuk sampel setelah krisis ekonomi. Hal ini disebabkan setelah krisis ekonomi banyak perusahaan yang mengalami penurunan penghasilan bahkan kerugian atau bisa dikatakan penghasilannya negatif sehingga perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk meratakan laba.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000), yang menunjukkan bahwa NPM tidak memberi pengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.4.2.3. Sampel Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian untuk sampel secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan adanya sebagian data (untuk sampel setelah krisis) yang negatif, dimana hal ini mempengaruhi keseluruhan sampel. Hal ini berarti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000), yang menunjukkan bahwa NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

4.4.3. Leverage Operasi

4.4.3.1. Sampel Sebelum Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage operasi mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba untuk sampel data sebelum krisis ekonomi.

Menurut Sufiyati dan Ainun Na'im (1998), leverage operasi menggambarkan struktur biaya perusahaan yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi asset perusahaan. Penggunaan aktiva tetap yang relatif tinggi akan menimbulkan proporsi biaya tetap yang relatif tinggi terhadap biaya variabel. Proporsi biaya tetap yang tinggi menunjukkan leverage operasi perusahaan yang tinggi, yang berarti semakin tinggi tingkat sensitivitas kinerja (kembali) perusahaan terhadap perubahan kembali pasar. Hasil dari penelitian Zuhroh (1996), menyatakan bahwa leverage operasi mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.4.3.2. Sampel Setelah Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba untuk data setelah krisis ekonomi. Hal ini disebabkan setelah krisis ekonomi, jumlah biaya operasi perusahaan perbankan meningkat tajam sehingga perusahaan tidak mampu lagi untuk melakukan perataan.

4.4.3.3. Sampel Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba untuk data secara keseluruhan. Hal ini juga disebabkan karena meningkatnya biaya operasi perusahaan perbankan sehingga tidak mampu lagi melakukan perataan laba.

4.4.4. Pajak

4.4.4.1. Sampel Sebelum Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba untuk sampel sebelum krisis ekonomi. Hal ini ada kaitannya dengan penghasilan perusahaan sebelum krisis. Sebelum krisis ekonomi terjadi perusahaan mampu melakukan perataan laba, sehingga fluktuasi penghasilannya tidak berbeda jauh dengan periode sebelumnya. Dengan demikian jumlah pajak yang dibayarkan juga relatif sama

4.4.4.2. Sampel Setelah Krisis

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pajak mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba untuk sampel setelah krisis ekonomi. Pajak diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena mempunyai kaitan langsung secara positif dengan penghasilan/laba. Seperti telah dijelaskan didepan salah satu pertentangan antara pihak internal dan eksternal adalah antara pihak manajemen dengan pihak pemerintah. Manajemen berkeinginan

membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin (Jin dan Machfoedz 1989). Dengan perataan laba, manajer berharap dapat membayar pajak lebih rendah. Hal ini disebabkan pada periode setelah krisis, banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak mampu untuk membayar pajak.

4.4.4.3. Sampel Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba untuk sampel secara keseluruhan.

4.4.5. Komposisi Pemilik

4.4.5.1. Sampel Sebelum Krisis

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komposisi pemilik tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba. Menurut Beattie dkk (1994), komposisi kepemilikan mempunyai hubungan dengan praktek perataan laba. Jika komposisi pemilik dari luar lebih tinggi, praktek perataan laba lebih sedikit. Jika pihak manajerial ikut memiliki saham dengan proporsi cukup tinggi di perusahaan yang dipimpinnya, maka kebijaksanaan manajer untuk melakukan *smoothing* lebih banyak.

4.4.5.2. Sampel Setelah Krisis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi pemilik tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.4.5.3. Sampel Secara Keseluruhan

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa komposisi pemilik tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Dari hasil di atas terlihat bahwa hasil penelitian untuk ketiga jenis sampel mempunyai hasil yang berbeda terutama untuk sampel data sebelum krisis ekonomi. Dari hasil terlihat untuk sampel data sebelum krisis variabel yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah *net profit margin* dan *leverage operasi*, untuk data setelah krisis, variabel yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah besaran perusahaan dan pajak, sedangkan untuk data secara keseluruhan hanya variabel besaran perusahaan yang berpengaruh.

4.5. Kesimpulan

Pada bab ini telah dilakukan pengujian hubungan kausalitas dari lima hipotesis dengan hasil menunjukkan satu hipotesis diterima dan empat ditolak, setelah dilakukan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada Bab 5 akan dibahas kesimpulan dan implikasi teoritis dan manajerial.

BAB V

KESIMPULAN

Studi mengenai besaran perusahaan, *net profit margin*, *leverage operasi*, pajak dan komposisi pemilik terhadap status perataan laba dilakukan terhadap tujuh puluh bank selama empat tahun. Analisis yang digunakan adalah analisis *logistic regresi*, dengan menggunakan program SPSS.

5.1. Kesimpulan Penelitian

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempunyai pengaruh terhadap praktek perataan laba. Dari pengolahan data dengan program statistik SPSS dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis yang menyatakan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dapat diterima untuk data setelah krisis dan keseluruhan data.
2. Hipotesis yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba dapat diterima untuk data sebelum krisis.
3. Hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage operasi* berpengaruh positif terhadap perataan laba dapat diterima untuk data sebelum krisis.
4. Hipotesis yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap perataan laba dapat diterima untuk data setelah krisis.

5. Hipotesis yang menyatakan bahwa komposisi pemilik berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Pada penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini menunjukkan besar kecilnya perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perilaku perataan laba dimana semakin besar besaran perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk melakukan praktek perataan laba.

5.2 Implikasi Kebijakan

Dari hasil hasil temuan tersebut di atas dapat ditarik implikasi kebijakan sebagai berikut.

1. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perusahaan yang besar cenderung untuk membuat stabil laba yang didapat sehingga resiko akan semakin kecil. Hal ini memberi informasi pada pengguna informasi keuangan baik publik maupun karyawan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.
2. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa pajak berpengaruh terhadap praktek perataan laba untuk data setelah krisis. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perusahaan yang membayarkan pajak yang besar tidak melakukan praktek perataan laba. Hal ini memberi informasi pada pengguna informasi keuangan baik publik atau karyawan

untuk melihat praktek perataan laba dengan melihat nilai pajak yang dibayar. Hal ini juga agar dapat dijadikan perhatian khusus pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam pembuatan Undang-undang Perpajakan agar tidak terlalu tinggi dalam menetapkan pajak.

3. Para calon investor hendaknya berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan yang ada sehingga dapat mengambil keputusan yang paling tepat.
4. Perusahaan-perusahaan yang melakukan praktek perataan laba sebaiknya tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum terlebih memanipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan di AS dengan karakteristik manajemen yang berbeda dimana perilaku manajemen di Indonesia kemungkinan berbeda dengan perilaku partisipan manajemen di AS.
2. Penggunaan model klasifikasi Eckel (1996), yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian.

5.4. Saran Untuk Penelitian Mendatang

1. Secara metodologis, hasil dari penelitian ini tidak semuanya sesuai dengan landasan teori yang disusun atau dengan hasil penelitian yang sebelumnya. Jika dimungkinkan dapat digunakan model yang lain seperti model Michelson, untuk lebih membuat sensitif penentuan status perataan laba.
2. Penelitian selanjutnya dapat dimulai dengan mengembangkan fokus perhatian pada topik penggunaan instrumen laporan keuangan dan kebijakan akuntansi untuk perataan penghasilan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. (1994), "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore", *Journal Accounting and Business Research*, Antumin : 291 – 301.
- Bank Indonesia (1995, 1996, 1998, 1999, 2000), "Direktori Perbankan Indonesia".
- Bambang Riyanto (1990), "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan", Edisi 4, BPFE – Yogyakarta.
- Bartov, Eli (1993), "The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation", *The Accounting Review*, Vol 68, No. 4 (October).
- Beattie, Vivien., Stephen Brown, David Ewers, Brian John, Stuart Manson, Dylan Thomas dan Michael Turner (1994), "Extraordinary Items and Income Smoothing : A Positive Accounting Approach", *Journal of Business Finance & Accounting*, 21 (6), September 1994.
- Diana Zuhroh (1996), "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada tindakan Perataan Laba pada perusahaan Go Publik di Indonesia", Program Pasca sarjana UGM, Thesis.
- Eckel, N. (1981), "The Income Smoothing Hypothesis Revisited", *Abacus*, Jubi, 28–40.
- Eko Budi Supriyanto (1998), "Mereka yang Panik Ditodong Modal Rp. 1 Triliun", *Infobank* Edisi April, No. 224, 1998.

- Guntari Hudiwinarti (1998), "Reformasi Sektor Perbankan di Indonesia Menghadapi Persaingan Global pada Abad 21", *Ventura*, Vol 2 No. 1 April 1998.
- Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No.1 Januari 2000. Hal 17 – 34.
- Hepworth, S.R (1953), "Smoothing Period Income", *Accounting Review* Januari 32-39
- Ilmainir, (1993), "Pemerataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia", Program Pasca Sarjana UGM, Thesis.
- Imam Ghozali, (2001), "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Liaw She Jin dan Mas'ud Machfoedz (1998), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Pemerataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek-Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 No.2 Juli: 174-191
- Mas'ud Machfoedz, (1999), "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1999, Vol 14, No. I, 37 – 49.
- Michelson, Stuart E., James Jordan-Wagner dan Charles W Wooton (1995), "A Market Based Analysis of Income Smoothing", *Journal of Business Finance & Accounting*, 22 (8), Desember 1995.
- Prihat Assih dan M. Gudono (2000), "Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di

Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Januari 2000: 35 – 53.

R. Agus Sartono (1999), "Manajemen Keuangan – Teori dan Aplikasi", BPFE Yogyakarta.

Saudagaran, Sharokh M., dan James F. Sepe (1996), "Replication of Moses Income Smoothing Tests With Canadian and UK data : A Note", *Journal of Business Finance & Accounting*, 23 (8), October 1996.

Soeratno dan Lincoln Arsyad (1999), "Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis", UPP AMP YKPN.

Sufiyati dan Ainun Na'im (1998), "Pengaruh Leverage Operasi dan Leverage Finansial terhadap Risiko Sistematis Saham : Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 3, 1998.

Weston, Fred; dan Eugene F. Brigham (1994), "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan", Jilid 1 dan 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Wihana K. Jaya, Nur Wanto C.N. (1998), "Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia tahun 1996", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1998. Vol 3 No. 1, 42 – 52.